

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap tahunnya, jumlah lulusan sarjana di Indonesia mengalami peningkatan. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah lulusan sarjana terbanyak ke lima (Mohamad, 2012). Jumlah lulusan sarjana yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan kesiapan mahasiswa untuk masuk kedalam dunia kerja (Helmi, 2004). Lulusan sarjana diharapkan memiliki kesiapan untuk masuk kedalam dunia kerja, sehingga dapat meminimalisir angka pengangguran lulusan perguruan tinggi (Helmi, 2004; Daniel, 2013). Beberapa tahun terakhir tetap terjadi peningkatan angka pengangguran lulusan sarjana di Indonesia (Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2011). Berdasarkan data yang terdapat di Badan Pusat Statistik (2016), terjadi peningkatan jumlah pengangguran lulusan sarjana. Pada tahun 2015 berjumlah 653,586 orang sedangkan pada tahun 2016 menjadi sejumlah 695,304 orang. Hal ini merupakan salah satu akibat dari mahasiswa yang belum mengetahui bidang pekerjaan yang ingin dicapai (Helmi, 2004).

Individu yang sudah menempuh pendidikan tinggi diharapkan telah memperoleh kompetensi dan keahlian untuk menentukan pilihan kariernya (Nile & Bowsbey, 2009; Rachmawati, 2012; Primasuari, 2015). Sayangnya, tidak semua individu memiliki kompetensi dan mampu menentukan pilihan kariernya (Tien, 2001; Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Kondisi dimana individu tidak mampu menentukan pilihan karier disebut sebagai *career indecision*. Menurut [Callanan dan Greenhaus \(2006\)](#) *career indecision* adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu karier. *Career indecision* merupakan ketidakmampuan individu dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan sesuai keinginannya (Guay, Ratelle, Sénécal, Larose, & Deschênes 2006; Hartung, Porfeli, & Vondracek,

2008). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis HR. Ibnu Majah nomor 3824, hadis tersebut menjelaskan bahwa kebingungan tidak hanya dirasakan oleh beberapa manusia, melainkan setiap manusia pernah mengalami kebingungan dalam kehidupannya.

Creed dan Patton (dalam Creed, Patton & Prideaux, 2006) mengatakan bahwa proses menentukan karir, terjadi pada masa transisi. Salah satunya dialami oleh mahasiswa tingkat akhir hingga individu tersebut mendapatkan pekerjaan (Koen, Klehe, M & Vianen, 2012). Periode usia mahasiswa tingkat akhir adalah antara rentang usia 21-24 tahun (Winkel dalam Roellyana & Listiyandini, 2016). Berdasarkan teori tugas perkembangan, individu yang berusia 21 – 24 tahun seharusnya sudah mampu untuk mengkristalisasikan atau membuat pilihan karier yang spesifik (Super dalam Brown & Lent, 2005). Akan tetapi masih terdapat mahasiswa tingkat akhir yang belum mampu menentukan pilihan kariernya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2012) terhadap mahasiswa tingkat akhir pada salah satu universitas di Indonesia, menunjukkan bahwa partisipan pada penelitiannya belum memiliki perencanaan, pembuatan keputusan karir dan keterampilan yang cukup baik dalam memilih karier. Sejalan dengan penelitian Rachmawati, penelitian Hami, Hinduan, dan Sulastiana (dalam Kartika & Arlinkasari, 2015) menunjukkan bahwa partisipan pada penelitian tersebut belum dapat menentukan pilihan karir dan partisipan masih merasa kurang dalam perencanaan karier.

Ketika mahasiswa tingkat akhir mengalami *career indecision*, hal tersebut dapat berdampak kepada performa mereka ketika sudah bekerja. Latief (2010) dan Harahap (2014), menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi yang memilih pekerjaan secara asal, dapat menghasilkan karyawan yang kurang kompeten dan tidak mampu untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal tersebut juga dapat menimbulkan perilaku berpindah-pindah pekerjaan ketika sudah bekerja. Berdasarkan survey PT. Unilever Indonesia ditemukan bahwa sebanyak 60% persen pekerja di Indonesia gemar untuk berpindah-pindah pekerjaan, karena partisipan merasa bekerja tidak sesuai

dengan keinginan (Ngantung, 2013). Tidak hanya itu, karyawan yang berpindah-pindah pekerjaan dapat pula memberi dampak yang negatif bagi perusahaan, yaitu membuat perusahaan mengalami kerugian dari segi materi, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya kembali untuk melakukan perekrutan ulang calon pekerja. Dampak-dampak tersebut membuat perlu dilakukannya penelitian terhadap mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *career indecision*. Dalam hal ini, *career indecision* merupakan bagian dari proses pemilihan karier, dimana proses pemilihan karier terdapat didalam tugas perkembangan karier seseorang (Berdick, Bernes, Magnusson & Witko, 2004; Creed, Patton & Prideaux, 2006).

Menurut Bandura (2002) dan Lent, Hackett & Brown (2000), teori yang sangat cocok untuk menjelaskan perkembangan karier seseorang adalah *Social Cogniti Career Theory* (SCCT), teori ini merupakan upaya untuk mengembangkan teori kognitif sosial dalam perilaku karier (Lent et al. dalam Lent dan Brown, 2003). Lent, Hackett & Brown (2000) mengungkapkan bahwa dalam teori SCCT terdapat dua faktor yang mempengaruhi pilihan karier seseorang yaitu, faktor kognitif individu (*self efficacy*, *outcome expectation* dan *goal orientation*) dan faktor *contextual* (*support and barrier*). Lent menegaskan, bahwa faktor eksternal merupakan faktor penting yang secara langsung dapat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan kariernya, dan lebih banyak berpengaruh terhadap proses penentuan pilihan seseorang (Lent, Hackett & Brown, 2000; Lent & Brown, 2003). Faktor *contextual* dapat menjadi *support* (dukungan) dan sebagai *barrier* (hambatan) dalam proses pemilihan karier seseorang.

Dalam islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis HR. At. Tirmidzi, diajarkan bahwa ketika seseorang akan melakukan sesuatu maka ia haruslah mendapatkan dukungan (*ridha*) dari orangtua, karena tanpa dukungan (*ridha*) dari orangtua, Allah tidak akan meridhai apa yang dikerjakan oleh orang tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa dalam menjalani kehidupan terdapat faktor dukungan dari lingkungan seperti, kedua orangtua. Kemudian, Allah SWT berfirman dalam Q.S. 34/ Saba' :54, terlihat bahwa

Allah SWT dalam memberikan suatu penghalang dari harapan individu untuk berkarier, semata-mata hanya untuk mengetahui keyakinannya. Seberapa yakin seseorang terhadap karier tersebut, bagaimana halangan tersebut mempengaruhi kariernya. Lent, Hackett & Brown (2000), beberapa aspek yang termasuk kedalam *contextual support and barrier*, seperti; gender, institusi pendidikan, ras dan *culture*, sosio ekonomi, keluarga, dan teman.

Menurut ILO, Keller dan Whiston dalam Ukil (2016), faktor seperti orang tua atau keluarga, kondisi sosial politik, prospek kerja yang cukup dan konseling karier berperan penting dalam pengambilan keputusan karier. Faktor eksternal dapat menimbulkan masalah dalam proses pemilihan karier (Ukil, 2016). Sejalan dengan Ukil (2016), hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Arlinkasari (2015) menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan eksternal menunjukkan kemampuan dalam memilih karier yang baik, sedangkan pada individu yang mendapatkan hambatan dari lingkungan eksternal menunjukkan kemampuan dalam memilih karier yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Hseih (2011), status ekonomi sosial individu, dapat memprediksi keyakinan individu dalam menentukan pilihan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2012), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi rendah memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan karier yang rendah pula. Kemudian, menurut Huang dan Hseih (2000); Lee (2001), faktor keluarga berperan dalam menentukan pilihan karier atau pekerjaan. Pilihan karier mahasiswa disesuaikan dengan penerimaan yang diberikan oleh keluarga terhadap pekerjaan atau karier yang sudah mereka pilih (Huang dan Hseih, 2011; Lee, 2001). Menurut Lent, Hackett & Brown (2000) pada keluarga dengan budaya kolektif, keluarga memiliki peran yang penting dalam menentukan pilihan karier individu. Sejalan dengan penelitian Lent, penelitian yang dilakukan Leong (dalam Huang & Hseih, 2011) mengungkapkan bahwa, pemuda Asia Amerika memilih pekerjaan disesuaikan dengan persetujuan yang diberikan oleh orangtua. Sedangkan

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mau (2000), bagi seseorang dengan latar belakang keluarga individualis, dalam menentukan pilihan cenderung membuat keputusan karier untuk dirinya sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa *contextual support and barrier* berdampak pada individu dengan latar belakang keluarga budaya kolektifis, dan bagi individu dengan latar belakang budaya individualis (Lent, Hackett & Brown, 2000).

Hofstede dalam Septarini dan Yuwono (2003) menempatkan Indonesia sebagai bangsa dengan nilai budaya kolektifis yang tinggi, dibandingkan dengan India, Jepang, Malaysia, Philipina dan negara-negara Arab. Pada budaya ini, ketika seseorang menentukan pilihan karier, cenderung bergantung terhadap lingkungan sosialnya, dan memiliki rasa terikat yang kuat dalam suatu kelompok (Hofstede dalam Septarini & Yuwono, 2003). Nguyen (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, perlu dilakukan penelitian lebih banyak terkait faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemilihan karier seseorang khususnya pada budaya kolektifis, karena dalam pemilihan karier, faktor eksternal sering tidak menjadi perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan di Indonesia dengan budaya kolektifis.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat peranan *contextual support and barrier* terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir dan tinjauannya dalam Islam?”. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian yang ingin melihat variabel-variabel yang berkaitan dengan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir. Variabel lain yang diteliti pada payung penelitian ini adalah *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) dan intensi pindah jurusan.

I.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *contextual support and barrier* berperan terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir?

2. Apakah terdapat peranan antara dimensi *contextual support and barrier* terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir dan tinjauannya dalam Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian untuk penelitian ini adalah untuk melihat peranan *contextual support and barrier* terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir.
2. Mengetahui peranan antara dimensi *contextual support and barrier* terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir serta tinjauannya dalam Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

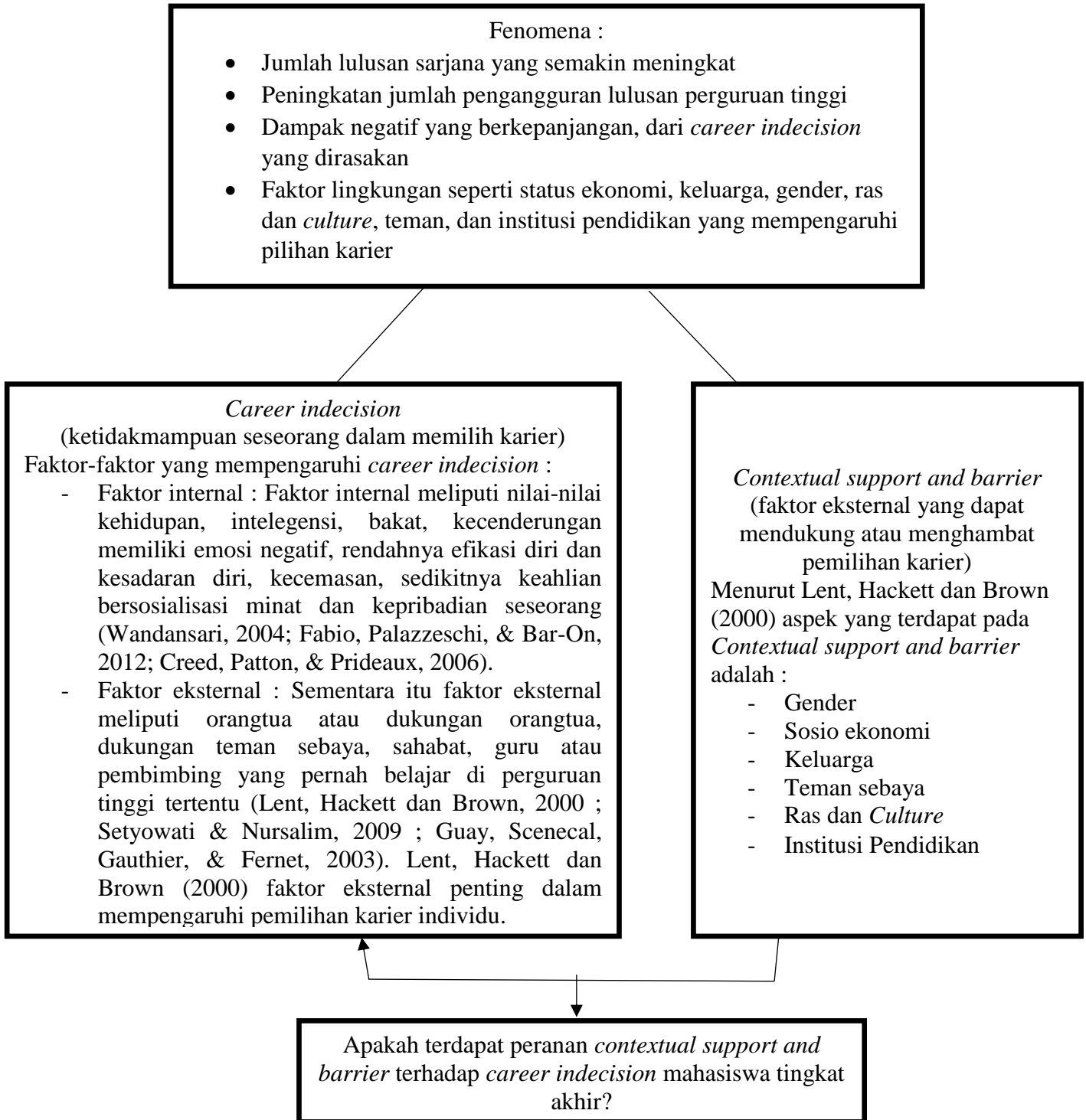
I.4.1 Manfaat Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan literatur mengenai peranan *contextual support and barrier* terhadap *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir.
- b. Dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa tingkat akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peran faktor eksternal dalam memberikan dukungan atau hambatan bagi pemilihan karier mahasiswa tingkat akhir.
- b. Bagi orangtua penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peran orangtua sebagai faktor eksternal dalam memberikan dukungan atau hambatan bagi pemilihan karier mahasiswa tingkat akhir.
- c. Bagi institusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana institusi dapat memberikan dukungan atau hambatan bagi pemilihan karier pada mahasiswa tingkat akhir.

I.5 Kerangka Berfikir



Gambar I.1 Kerangka Berfikir